



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

POTRET GENERASI MILENIAL PADA NOVEL JAKARTA SEBELUM PAGI KARYA ZIGGY ZEZYAZEOVINNAZABRIZKIE DAN MODUL AJAR DI KELAS XII SMA

Sidik Purnomo¹, Kadaryati², Umi Faizah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purworejo

*Correspondence e-mail: spurnomo598@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of the millennial generation contained in the novel Jakarta Sebelum Pagi by Ziggy Zezyazeovinnazabrizkie and analyze its relevance as teaching material in Class XII of Senior High School. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. The data in the study are in the form of quotations in the novel that present the characteristics of the millennial generation portrait. The data findings are then classified into four aspects, namely: instant life, technology-oriented, millennial language, and critical thinking. The results of the study showed that there were 63 data that presented the characteristics of the millennial generation with the following details: instant life aspects (19%), technology-oriented aspects (20.6%), millennial language aspects (33.3%), and critical thinking (26.9%). In the novel Jakarta Sebelum Pagi contains a strong reality, one of which tells the reality of a life. The novel provides a portrait of the millennial generation through the main character Emina. In the novel, Emina is described as a millennial woman whose life is only filled with working in an office with her own uniqueness. Her life is fairly normal like other millennials, there is nothing so special except for her eccentric nature that makes her days more than ordinary. This novel is very relevant to be used as a literature teaching material in class XII of high school because it raises the millennial generation with several factors, namely language, internet use, critical thinking and also instant life in everyday life.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 10 June 2025

Accepted: 21 Sept 2025

Published: 8 Oct 2025

Pages: 1555-1565

Keyword:

millennial generation; Jakarta Sebelum Pagi novel; Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie; teaching module; senior high school; literature learning

1. PENDAHULUAN

Setiap generasi mempunyai budaya yang berbeda-beda seiring berjalannya waktu. Berbagai generasi memiliki zamannya masing-masing, dan ketika generasi hidup berdampingan, terjadilah bentrokan. Sifat mudah berubah merupakan ciri penting kebudayaan manusia (Surahman, 2016:35). Di era teknologi ini, generasi milenial semakin mudah berkomunikasi. Generasi milenial menjadi ketagihan dan menjadikan teknologi ini perlu sehingga tak heran bila budaya asing masuk ke negeri ini. Topik generasi ini dikembangkan oleh Strauss dan Howe (1991) yang mendefinisikan generasi sebagai kelompok dari semua orang yang lahir selama rentang waktu tertentu yang berkisar sekitar dua puluh tahun atau dalam suatu fase yang dimulai dari masa kanak-kanak, dewasa muda, usia pertengahan dan usia tua, yang kemudian memiliki sebuah kesamaan dalam sejarah, kepercayaan dan perilaku.

Penulis menganalisis bahwa novel ini sangat beragam munculnya berbagai budaya asing yang seringkali bertentangan dengan norma budaya daerah atau bahkan negara. Perkembangan teknologi dan teori bersifat dinamis dialektis, artinya setiap kontribusi baru berkaitan dengan kontribusi lama dan menggambarkannya secara konstruktif di masyarakat (Surahman, 2018: 53). Dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* berisi realita yang kuat, salah satunya menceritakan sebuah realita suatu kehidupan. Novel memberikan potret tentang generasi milenial melalui tokoh utama Emina. Pada novel ini Emina digambarkan sebagai perempuan milenial yang hidupnya hanya diisi dengan bekerja di kantor dengan keuinikan tersendiri. Novel ini bertujuan untuk merepresentasikan generasi milenial, dengan mengangkat ciri-ciri khas mereka, yaitu: penggunaan bahasa milenial, keterkaitan dengan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan kecenderungan pada kehidupan instan. Novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dipilih sebagai objek kajian karena relevansinya dengan kehidupan generasi milenial, Gen Z, dan Gen Alpha yang semakin kompleks. Penulis tertarik untuk mengkaji novel karena cocok dijadikan bahan ajar SMA. Hal ini bisa kita lihat mulai dari alat digital, Emina sebagai representasi generasi milenial yang sangat aktif di media sosial. Hal ini mirip dengan kebiasaan siswa SMA saat ini yang sering berbagi momen keseharian, opini, dan informasi melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau Twitter.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada analisis novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dengan tujuan untuk mengungkap potret generasi milenial yang kompleks melalui karakter Emina. Dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya dan teori Staurus & Howe sebagai kerangka analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang identitas, nilai-nilai, dan tantangan yang dihadapi generasi milenial di era digital. Penulis memilih penelitiannya dengan judul Potret Generasi Milenial Pada Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan Modul Ajar Di Kelas XII SMA.

Dengan menjadikannya modul ajar, menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa SMA. Dengan merepresentasikan novel ini, secara tidak langsung juga menggarisbawahi pentingnya literasi digital dan bagaimana media baru memengaruhi masyarakat. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat di ranah pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang identitas, nilai, dan tantangan yang dihadapi generasi milenial di era digital. Ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain atau pembuat kebijakan yang ingin memahami dinamika sosial generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan upaya inovatif karena menjembatani kesenjangan antara karya sastra kontemporer dengan kebutuhan pendidikan yang relevan, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika generasi milenial di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan obek kajian berupa novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Fokus penelitian merupakan batasan masalah penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2015:292). Penelitian difokuskan pada aspek-aspek antropologi sastra novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Fokus penelitian ini meliputi potret generasi milenial pada novel, karakteristik, dan Modul Ajar di kelas XII SMA. Data penelitian berupa naratif, deskriptif, dan dialog dalam novel yang mencerminkan potret generasi milenial dalam novel dan resistensinya. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca teks novel secara mendalam dan mencatat bagian yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data dan alat tulisnya. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti Sugiyono (2015: 292). Kartu pencatat data digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dari kutipan-kutipan yang berhubungan dengan fokus dan objek penelitian. Teknik analisis data yang telah digunakan adalah content analysis atau teknik analisis data. Strainback (Sugiyono, 2022: 319) mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Temuan dalam penelitian ini kemudian dikaitkan dengan kurikulum dan pendekatan literasi kritis di SMA, sehingga hasil kajian tidak hanya akademik, tetapi juga aplikatif dalam konteks pembelajaran dan transformatif dan karakter generasi milenial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menemukan karakteristik generasi milenial pada *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Karakter generasi milenial tersebut di antaranya yaitu, kehidupan yang instan, beorientasi pada teknologi, berbahasa gaul atau bahasa milenial, dan berfikir kritis. Selain itu, peneliti juga merelevansikan potret generasi milenial pada novel sebagai modul ajar pada kelas XII SMA. Apakah relevan atau tidak jika potret generasi milenial pada novel digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia. Berikut ini penelitian table penyajian data uraian pembahasannya.

Tabel 1. Potret generasi milenial

No	Karakter Generasi Milenial	Jumlah
1	Kehidupan instan	12
2	Berorientasi pada teknologi	13
3	Bahasa milenial	21
4	Berfikir kritis	17

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan data table di atas, maka dapat dipaparkan pembahasan mengenai bentuk potret generasi milenial pada penyajian data tersebut serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra sebagai berikut.

A. Karakteristik Generasi Milenial

Generasi millennial adalah salah satu kelompok usia dan beberapa kelompok pembagian subkultur berdasarkan usia. Pembagian generasi, atau yang biasa disebut generasi kohort (cohorts generation) merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan pemasaran manajerial Fore mengungkapkan bahwa generasi milenial tahu di antara tahun 1980 hingga 2000. Saat ini ada empat cohort besar dalam demografi bisa di sebut budaya generasi, yaitu Baby Boomer (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981- 2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). generasi milenial memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial sangat akrab dengan teknologi dan mengandalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih percaya pada informasi yang diperoleh dari internet dan media sosial dibandingkan sumber informasi tradisional. Generasi milenial cenderung memiliki gaya hidup digital. Mereka aktif menggunakan media sosial, melakukan transaksi secara online, dan mengutamakan kecepatan akses informasi. Berikut ulasanya.

1) Kehidupan yang Instan

Kehidupan yang instan adalah gaya hidup dimana seseorang menginginkan segalanya serba cepat dan serba mudah serta efisien dengan cara-cara yang instan. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari perbedaan karakteristik setiap generasi. Karakteristik dapat berupa sifat, cara pandang, dan pola pikir yang berbeda dalam kehidupannya untuk menjalankan suatu aktivitas. Berikut adalah contoh-contoh kutipan dan analisis yang menggambarkan bagaimana karakter dan lingkungannya mencerminkan budaya instan yang seringkali diasosiasikan dengan generasi milenial pada novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut.

“yang mau beli rumahku menawarkan apartemen sebagai sebagian dari pembayarannya. Kabarnya, orang-orang kalau sudah dewasa, biasanya mau coba hidup mandiri. *Proven to be right*. Seharunya aku minta full cash, supaya enggak perlu repot-repot tinggal sendiri.” (37)

Kutipan di atas menggambarkan keputusan Emina untuk meminta pembayaran penuh secara tunai (full cash) atas penjualan rumahnya. Keputusan ini diambil karena pertimbangan kemudahan dan fleksibilitas dalam mengelola dana. Generasi milenial, yang tumbuh di tengah ketidakpastian ekonomi dan perkembangan teknologi pesat, cenderung menghargai likuiditas dan fleksibilitas aset. Uang tunai memberikan kebebasan untuk digunakan sesuai kebutuhan tanpa terikat pada aset properti. Namun, keputusan ini juga memiliki kekurangan, yaitu hilangnya potensi keuntungan finansial dari investasi properti dan terbatasnya pilihan investasi atau

tempat tinggal di masa depan. Analisis ini menunjukkan bahwa preferensi generasi milenial terhadap kehidupan yang serba praktis dan instan dalam hal keuangan dapat membawa keuntungan berupa kemudahan dan kontrol, tetapi berpotensi menimbulkan kerugian dalam jangka panjang terkait peluang investasi. Novel Jakarta Sebelum Pagi melalui pilihan karakter Emina memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai generasi milenial memengaruhi keputusan finansial yang signifikan. Bukti lain yang menunjukkan kehidupan yang instan yaitu sebagai berikut.

“*Lift* membawaku ke lantai 9 setelah boocah kurang ajar di toko bunga seberang tower memerasku untuk membayar menu *high tea*-nya yang mahal.” (155)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh utama menggunakan lift untuk mencapai lantai 9. Penggunaan *lift* mempermudah dan mempercepat dalam berpindah antar lantai sehingga aktivitas dapat dilakukan dengan lebih efisien. Bagi generasi milenial yang seringkali memiliki mobilitas tinggi dan menghargai efisiensi, menjadi fasilitas yang sangat mendukung gaya hidup yang serba cepat dan mencerminkan kehidupan yang instan. Penggunaan *lift* termasuk pemanfaatan teknologi untuk kemudahan dan kecepatan.

Dapat disimpulkan bahwa Dampak keseluruhan dari kehidupan instan yang tercermin adalah prioritas pada kemudahan, kecepatan, dan pemanfaatan teknologi untuk efisiensi. Tantangannya meliputi potensi penurunan aktivitas fisik, ketergantungan pada teknologi, dan risiko pelanggaran etika serta privasi. Secara keseluruhan menggambarkan bagaimana generasi milenial dalam novel ini memanfaatkan kemudahan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, namun juga menghadapi tantangan terkait konsekuensi etis dan potensi ketergantungan pada kemudahan instan.

2) Berorientasi pada Teknologi

Salah satu karakteristik utama yang mendefinisikan generasi milenial secara global adalah bahwa mereka memasuki usia dewasa selama era pergeseran teknologi besar, terutama dengan munculnya Internet. Mereka adalah generasi pertama yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan media sosial untuk berinteraksi, dan menunjukkan ciri khas berupa kehidupan yang instan, orientasi pada teknologi, penggunaan bahasa milenial, dan pemikiran kritis. Integrasi teknologi ini juga membentuk gaya hidup yang konsumtif dan membuat mereka sangat senang bertransaksi online dibandingkan generasi sebelumnya. Milenial cenderung lebih memercayai User Generated Content (UGC), seperti review yang dibuat dan dipublikasikan pengguna secara terbuka, ketimbang informasi searah. Selain itu, mereka kurang tertarik pada media cetak (koran, buku, majalah) dan lebih sering menggunakan telepon genggam daripada televisi, yang menjelaskan mengapa hampir semua milenial memiliki media sosial. Perbedaan karakteristik ini, yang mencakup sifat, cara pandang, dan pola pikir, terlihat jelas dalam novel ini. seperti yang diuraikan dalam kutipan berikut.

“Aku dan Nisa akhirnya menghabiskan sisa malam untuk menonton tukang jagal memotong-motong babi di YouTube.”(47)

Berdasarkan kutipan di atas, YouTube sebagai platform berbagi video, memberikan akses tak terbatas ke berbagai jenis konten. Tindakan mereka menonton video tersebut mengilustrasikan bagaimana teknologi memungkinkan eksplorasi minat yang spesifik dan mungkin tidak terlayani oleh media konvensional. Hal ini mencerminkan potensi untuk terpapar pada perspektif yang beragam, namun juga mengandung risiko terjebak dalam konten yang tidak pantas. Meskipun menawarkan hiburan yang dipersonalisasi dan akses ke berbagai dokumentasi kehidupan, terdapat tantangan terkait paparan konten negatif dan potensi pengaruhnya terhadap persepsi. Nisa sebagai pegawai teladan yang berorientasi pada teknologi menggambarkan bagaimana generasi milenial sangat terampil dan produktif dalam lingkungan kerja digital. Dampak kehidupan instan di sini adalah peningkatan efisiensi dan produktivitas berkat penguasaan teknologi. Dari kutipan di atas, terlihat juga kutipan pada novel ini, yaitu sebagai berikut.

“Aku tertawa. *hey, I don’t judge. Graphic designer.* Itu pekerjaan yang lumayan keren, *I always think. Art meets technology.*”(68)

Berdasarkan kutipan di atas, Emina menggambarkan profesi *graphic designer* sebagai pekerjaan yang menarik dan relevan di era moderen, di mana seni dan teknologi saling bersinergi. Emina menyoroti esensi dari pekerjaan tersebut dengan ungkapan "*Art meets technology,*" yang secara lebih mendalam menunjukkan pemahaman akan integrasi seni dan teknologi dalam bidang desain grafis. Pernyataan tersebut merupakan observasi yang tajam mengenai bagaimana kemajuan teknologi telah membuka jalan baru bagi ekspresi artistik dan menciptakan profesi yang unik di persimpangan kedua ranah tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa apresiasi Emina terhadap profesi *graphic designer* merupakan representasi bagaimana keahlian digital melekat dalam diri generasi milenial yang tumbuh bersama teknologi. Kelebihan signifikan mereka terletak pada pemahaman akan tren visual dan kemampuan beradaptasi dengan tools desain terbaru. Kemampuan generasi milenial untuk berinovasi dalam desain digital dan berkomunikasi secara visual efektif di era online membawa manfaat besar bagi industri kreatif, mendorong kolaborasi interdisipliner, dan memperluas definisi profesi. Meskipun demikian, generasi ini menghadapi tantangan untuk menguasai prinsip desain tradisional di luar ranah digital, kesulitan membedakan diri di pasar yang kompetitif, serta tekanan psikologis terkait identitas profesional dan kecemasan akan otomatisasi dan persaingan global. Secara keseluruhan, apresiasi ini menyoroti manfaat besar kreativitas digital, namun juga membingkai pertimbangan psikologis milenial dalam menghadapi karier di industri kreatif.

3) Bahasa Milenial

Bahasa milenial adalah bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial dalam pergaulan sehari-hari. Fenomena ini muncul seiring dengan dinamika perubahan zaman, memengaruhi perkembangan bahasa dan memunculkan bahasa gaul sebagai sarana komunikasi yang lebih informal dan dekat. Keberadaan bahasa milenial dalam karya sastra seperti novel ini menarik dianalisis karena mencerminkan realitas sosial dan budaya generasi muda. Hal tersebut dapat diamati melalui kutipan dialog maupun narasi yang menggunakan kosakata dan gaya bahasa populer di kalangan milenial. Dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*, kehadiran bahasa milenial bukan sekadar pemanis percakapan, melainkan cerminan mendalam tentang potret generasi tersebut. Secara implisit, penggunaan bahasa gaul ini menggambarkan beberapa karakteristik khas: keinginan untuk menjadi dekat dan informal yang tercermin dalam gaya bahasa santai, serta kecenderungan menghindari formalitas dan memilih komunikasi yang terasa akrab. Bahasa milenial dengan demikian menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kelompok di antara mereka. Mari kita telaah lebih lanjut bagaimana bahasa milenial ini hadir dalam novel tersebut melalui contoh kutipan berikut.

“Awalnya gue Cuma mau nonton filmnya dan, karena babinya jelek, gak kayak babe atau babi di *charlotte’s web*, gue gak minat.” (5)

Berdasarkan kutipan di atas pemilihan diksi informal ini seperti “gue” mencerminkan gaya komunikasi yang lebih santai, tidak kaku, dan akrab, yang menjadi tren umum di kalangan anak muda saat ini. Teori generasi sering kali menyoroiti bagaimana milenial tumbuh dalam era digital dan media sosial yang mendorong interaksi yang lebih kasual dan personal.

Dapat disimpulkan bahwa Kutipan dialog Emina dengan Abel yang mengatakan kata "gue" secara efektif mengilustrasikan bagaimana bahasa milenial menjadi bagian integral dari komunikasi generasi muda dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*. Pemilihan diksi informal ini tidak hanya mencerminkan gaya bahasa yang lazim di kalangan milenial, tetapi juga membangun karakter Emina sebagai individu yang relatable dan autentik bagi pembaca sasaran. Lebih jauh lagi, fenomena bahasa milenial dalam karya sastra ini memberikan wawasan tentang karakteristik sosial, budaya, dan bahkan psikologis generasi milenial itu sendiri. Pendidik perlu mencari cara untuk mengakomodasi penggunaan bahasa milenial sambil tetap mengajarkan dan mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Kutipan di atas, terlihat juga kutipan pada novel ini, yaitu sebagai berikut.

“oh iya. *Congratulations*, kalau begitu. SELAMAT, KEBINALAN ANDA AKHIRNYA BERBUAH! Heh, jangan-jangan elo sengaja mengambil cuti tambahan khursus buat aktivitas produksi anak ya? lyuh.” (133)

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata “*Congratulations*” menunjukkan ciri khas bahasa percakapan santai dan sering ditemui pada generasi milenial. Kata

tersebut untuk adaptasi langsung dari bahasa Inggris yang digunakan untuk menyampaikan ucapan selamat dengan cara yang modern dan informal, sementara kata “elo” yang merupakan bahasa milenial adalah bentuk informal dari kata 'kamu' yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di kalangan generasi ini. Penggunaan huruf kapital pada “SELAMAT, KEBINALAN ANDA AKHIRNYA BERBUAH!” menunjukkan penekanan dan ironi, yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang dramatis dan humoristik. Selain itu, kalimat 'jangan-jangan elo sengaja mengambil cuti tambahan khusus buat aktivitas produksi anak ya? Iyuh.' Menunjukkan penggunaan bahasa yang blak-blakan dan langsung, yang merupakan ciri khas komunikasi generasi milenial. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kutipan tersebut secara efektif menunjukkan ciri khas bahasa milenial yang santai, blak-blakan, dan terintegrasi dengan budaya digital. Hal ini ditandai dengan adaptasi langsung kata bahasa Inggris seperti “Congratulations” untuk ucapan selamat yang informal, penggunaan bahasa gaul seperti “elo” (bentuk informal dari 'kamu'), serta pemakaian huruf kapital (“SELAMAT, KEBINALAN ANDA AKHIRNYA BERBUAH!”) untuk penekanan yang dramatis atau bernuansa ironi dan humor. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa yang blak-blakan dan tanpa jarak dalam percakapan (“jangan-jangan elo sengaja...”) mencerminkan preferensi komunikasi generasi milenial yang menjauhi formalitas, mengutamakan keakraban, dan menggunakan unsur humor untuk menyampaikan pesan.

4) Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara objektif, yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan berawal dari banjirnya informasi yang tidak selalu akurat atau relevan, yang menuntut kita untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh disinformasi, misinformasi, atau informasi yang bias. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk memilah informasi yang valid dari yang tidak, memahami berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan bukti dan penalaran yang logis. Mari kita telaah lebih lanjut bagaimana pentingnya berpikir kritis ini terwujud melalui contoh-contoh kasus di bawah ini.

“Seharusnya aku minta *full chas*, supaya ga perlu repot-repot tinggal sendiri dan di hantui tetangga di bawah apartemen dengan kiriman alon.”
(37)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Emina berfikir bahwa Seharusnya aku minta *full chas*, supaya ga perlu repot-repot tinggal sendiri dan di hantui tetangga di bawah apartemen dengan kiriman alon. Dalam situasi ini tokoh Emina sudah menunjukan berfikir kritis melalui kata “seharusnya aku meminta *full chas*. Hal ini mengindikasikan adanya evaluasi terhadap keputusan atau tindakan di masa lalu dan identifikasi potensi kesalahan atau kekurangan yang menyebabkan situasi tidak menyenangkan saat ini (tinggal sendiri dan terganggu tetangga). Penggunaan kata "seharusnya"

mengindikasikan adanya evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil. Emina sedang menilai bahwa pilihan alternatif mungkin akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Emina sedang merefleksikan bahwa jika ia mengambil pilihan yang berbeda (meminta pembayaran tunai penuh), konsekuensi yang ia alami sekarang mungkin tidak akan terjadi. Ini adalah langkah awal dalam berpikir kritis karena ia mulai menganalisis hubungan sebab-akibat antara keputusannya dan keadaannya saat ini. Emina mengasumsikan bahwa meminta "full chas" akan secara langsung menghilangkan masalah tinggal sendiri dan gangguan tetangga.

Beda ya? Aku balas bertanya, karena kecerdasan hanya dimiliki orang-orang yang mau mendengar jawaban orang yang lebih cerdas darinya."
(93)

Berdasarkan kutipan di atas tindakan bertanya dalam konteks ini mengimplikasikan adanya pemikiran kritis berupa keingintahuan untuk membandingkan dan memahami perbedaan, serta kesadaran akan pentingnya belajar dari orang lain yang dianggap lebih berpengetahuan. Pernyataan selanjutnya memperkuat pemikiran kritis karena menekankan pentingnya kerendahan hati dan keterbukaan pikiran dalam proses belajar dan pengembangan kecerdasan. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran kritis yang positif dalam bentuk keingintahuan, kesadaran akan keterbatasan diri, kerendahan hati, dan orientasi pada pembelajaran. Namun, penting untuk mewaspadaikan potensi kekurangan seperti definisi kecerdasan yang terlalu sempit dan risiko ketergantungan pada satu sumber informasi. Jika diterapkan dengan bijak, pemikiran ini dapat membawa manfaat signifikan dalam mempercepat proses belajar dan mendapatkan perspektif yang beragam. Dari aspek kejiwaan, Emina menunjukkan kerendahan hati, rasa hormat, keterbukaan, dan motivasi untuk belajar. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

B. Relevansi Pembelajaran Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sebagai Modul Ajar di Kelas XII SMA

Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar, berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan praktik mengajar. Modul ajar disusun untuk memudahkan guru dalam membuat alur pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar sehingga memberikan dampak positif bagi siswa juga pada guru yang melaksanakannya.

Relevansi pembelajaran novel *Jakarta Sebelum pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sebagai Modul Ajar di Kelas XII SMA dapat dijelaskan melalui beberapa kriteria bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pertama, novel ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks pemahaman potret generasi milenial dan karakter generasi milenial. Dengan menganalisis novel *Jakarta Sebelum pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie siswa

dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan milenial yang serba instan, berorientasi pada teknologi, bahasa milenial dan berfikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, novel ini berguna dan sesuai dengan perkembangan anak di kelas XII SMA, karena membahas tema yang dekat dengan teknologi sesuai dengan zaman sekarang yang teknologinya berkembang dengan pesat. Ketiga novel ini mudah dipahami karena bahasa yang digunakan cukup sederhana namun kaya akan makna dan banyak bahasa milenial yang bisa dipelajari seperti bahasa asing. Alur cerita yang jelas dan karakter-karakter yang kompleks memungkinkan siswa untuk dapat mengidentifikasi dan menghubungkan berbagai tema yang muncul dalam novel dengan kehidupan nyata. Nurhayati (2012: 7) mengatakan bahwa novel merupakan perangkap dari fragmen kehidupan manusia.

Dari yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian ini berupa fokus pada analisis karya sastra yaitu novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini juga terbatas pada pendekatan teoritis tertentu yaitu Staurus & Howe. Namun temuan ini lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang diteliti oleh Pratiwi (2019) menyatakan bahwa aspek yang dikaji yaitu (1) penelitian membahas generasi milenial; (2) penelitian lintas budaya generasi milenial dalam *My Generation* karya Upi Avianto film ini menampilkan dinamika kehidupan generasi milenial di era kemajuan teknologi. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Setyorini (2021) yang mengkaji aspek-aspek yaitu (1) secara spesifik berfokus pada bagaimana generasi milenial digambarkan atau dipotret dalam karya sastra yang diproduksi pada *abad ke-21*; (2) fokus penelitian potret generasi milenial dapat digambarkan bahwa masyarakat dalam karya *abad 21* memiliki pola pikir, sikap, dan kebiasaan. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Cahyani (2019) memaparkan bahwa aspek yang dikaji yaitu (1) unsur intrinsik; (2) kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy di kelas XII SMA. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Faizah (2024) memaparkan bahwa hasil aspek yang dikaji yaitu (1) mendeskripsikan Pembelajaran era 5.0 melalui novel; (2) mengintegrasikan nilai didaktis.

4. KESIMPULAN

Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie mempresentasikan bentuk-bentuk potret generasi milenial yang terdapat karakteristik khas di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 63 data yang diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu aspek kehidupan yang instan (19%), aspek berorientasi pada teknologi (20,6%), aspek bahasa milenial (33,3%), dan berfikir kritis (26,9%). Proporsi ini menunjukkan bahwa potret generasi milenial yang terdapat dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*. Novel ini tidak hanya hadir dalam relasi kuasa yang bersifat langsung, melainkan juga melalui interaksi sosial dan nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya.

Lebih lanjut, keberadaan tema-tema patriarki dalam novel ini menjadikannya relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya di dalam kelas XII SMA. Dengan memanfaatkan novel ini dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dilatih

untuk mengapresiasi karya sastra secara estetis tetapi juga diajak untuk berfikir kritis terhadap isu-isu sosial seperti kehidupan yang instan dan berorientasi pada teknologi. Hal ini dapat memperluas wawasan serta membentuk sikap empati dan kesadaran sosial siswa, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih konseptual dan menjadi bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, M., Kadaryati, K. & Bagiya, B. (2019). Analisis Kearifan Lokal Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XII SMA Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). 1(1), 58-62.
- Faizah, U., Setyorini, N., & Lestari, W (2024). Novel (*Karya Sastra*) sebagai Bahan Pembelajaran Era 5.0. Scientia, 3(2).
- Nurhayati. 2012. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media
- Pratiwi, M., Surahman, S., & Annisarizki. 2019. Cross Culture Generasi Milenial dalam Film “*My Generation*” 2017 Karya Upi Avianto.
- Setyorini, N., & Sholeh, K. 2021. *Potret Generasi Milenial dalam Karya Sastra Abad 21*. Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 08(2), 1422-1435. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Strauss, W., & Howe, N. 1991. *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2029. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surahman, (2016). "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Senu Budaya Indonesia". Jurnal Rekam, 12(1), 31-42.
- Surahman, S. 2018. "Publik Figur sebagai Virtual Opinion Leader dan Kepercayaan Informasi Masyarakat". Jurnal Wacana, 17(1), 53–63.